

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi Pondok Pesantren

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "Strategos", yang berasal dari kata Stratos yang berarti dan Ag yang artinya memimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹³ Strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Tidaklah mengherankan jika pada awalnya strategi ini memang populer dan digunakan secara luas dalam dunia militer.¹⁴ Strategi merupakan program umum untuk mencapai sasaran organisasi dalam rangka melaksanakan misi. Strategi ini membentuk arah yang terpadu dari seluruh sasaran organisasi, dan menjadi petunjuk dalam penggunaan sumber-sumber daya organisasi yang akan digunakan dalam rangka mencapai sasaran.¹⁵

Menurut Tjiptono mendefinisikan "strategi sebagai kumpulan metode menyeluruh untuk melaksanakan gagasan atau rencana dalam kerangka waktu tertentu." Menurut Anthony, Parrewe, dan Kacmar "strategi adalah perumusan misi dan tujuan organisasi, bersama dengan rencana tindakan untuk melaksanakannya, sementara secara eksplisit memperhitungkan kondisi pasar dan kekuatan eksternal yang mungkin berdampak pada kemampuan organisasi untuk terus beroperasi." Stephnie K. Marrus mendefinisikan "strategi adalah

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1377.

¹⁴Setiawan Hari Purnama, dkk, Manajemen Strategi, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017), 4.

¹⁵ Sri Wiludjeng Sp, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2007), Cet.1.64.



proses pembuatan rencana eksekutif yang difokuskan pada tujuan organisasi yang kuat¹⁶ Dari beberapa pandangan yang dikemukakan di atas bahwa strategi adalah suatu teknik untuk memilih rencana-rencana yang akan dapat melaksanakan tujuan jangka panjang suatu organisasi.

2. Fungsi strategi

Fungsi dari Strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Untuk itu, terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu:

- a. Berbagi dengan orang lain tujuan atau visi yang harus dicapai
- b. Mengasosiasikan peluang dari lingkungan dengan keunggulan atau kemampuan organisasi.
- c. Memanfaatkan kesuksesan saat ini dan kesuksesan yang sudah dicapai, serta melihat potensi peluang baru.
- d. Menghasilkan dan memproduksi lebih banyak sumber daya daripada yang dikonsumsi saat ini.
- e. Merencanakan dan mengawasi inisiatif organisasi yang akan datang.
- f. Bereaksi terhadap setiap keadaan baru yang muncul di sepanjang rute.¹⁷

Pola fungsi dari strategi harus dijalankan dengan mengikuti pemahaman kondisi yang baru dan akan dihadapi, serta menilai implikasinya terhadap banyak tindakan. Semua hal tersebut harus diperhatikan secara menyeluruh dan dinilai secara satu kesatuan atas suatu strategi yang diambil atau ditetapkan.

¹⁶Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Startegik* (Jakarta: Rajawali Pers,2010):16.

¹⁷Sofyan Assauri, *Strategic Management*, (Jakarta: Rajawali, 2013),cet. 1.7.



B. Konsep Dasar Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Edward Lyman Munson mendefinisikan Kepemimpinan adalah kapasitas untuk mengelola orang lain dengan cara memaksimalkan hasil serta meminimalkan konflik dan mendorong kerja sama yang kuat.¹⁸ Sondang P Siagian mengatakan Kepemimpinan adalah suatu kesanggupan dan keahlian seseorang untuk mempengaruhi tindakan orang lain terutama bawahannya, untuk berpikir dan berperan sedemikian rupa sehingga mampu berpartisipasi yang tulus untuk mencapai tujuan organisasi. Seseorang harus memiliki bakat dan keterampilan kepemimpinan.¹⁹ Keberhasilan suatu organisasi tergantung pada efektifitasnya, dan pemimpin yang mengembangkan lingkungan kerja.²⁰

Berdasarkan pengertian kepemimpinan diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah sebuah seni yang dilakukan pemimpin dalam mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan seseorang atau kelompok untuk memncapai tujuan dan sasaran organisasi yang diharapkan.

2. Unsur-unsur kepemimpinan

Adapun beberapa unsur-unsur keemimpinan, sebagai berikut.

- a. Pemimpin adalah mereka yang memimpin
- b. Bawahan adalah merka yang dipimpin
- c. Organisasi adalah alat dan ruang untuk melakukan kepemimpinan

¹⁸Wendy Sepamdy Hutahean, “*Teori Kepemimpinan*” (Malang: Ahlimedia Press cet 1,2021): 2.

¹⁹*Ibid.*,2.

²⁰Dewi Sandy Trang, “Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan.” *Jurnal MBA 1*, no 3, (2013): 210.



- d. Sasaran adalah tujuan yang harus dicapai
- e. Lingkungan

3. Jenis Kepemimpinan

a. Kepemimpinan kharismatik

Seorang pemimpin yang memiliki dinamisme dan pesona yang luar biasa dapat membujuk orang lain dengan bersikap karismatik.²¹ Orang sering mengklaim bahwa beberapa orang memiliki "kekuatan magis", yang mengangkat status mereka sebagai pemimpin karismatik. Sikap dan perilaku yang digunakan oleh pemimpin karismatik yang menggunakan bawahan otokratis terus diikuti dan dipelihara oleh anggota organisasi atau lembaga yang dikelola oleh individu karismatik, terlepas dari prinsip-prinsip yang diungkapkan.²²

b. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan dengan dimensi, karisma, stimulasi intelektual, kontemplasi, sumber inspirasi, dan idealisme dikenal sebagai kepemimpinan transformasional.²³ Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional memiliki keterampilan persuasi yang luar biasa dan memotivasi pengikut untuk mengesampingkan kepentingan mereka sendiri.²⁴

²¹Ria Marginingsih, "Kepemimpinan Karismatik Sebagai Employer Branding," *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 02. No.02, (2016): 32.

²²Nazmi Akbar, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan Dan Dakwah," *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 05 No. 09 (2017): 56.

²³Uswatun Khasanah, "Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam," (Surabaya: Jakad Publishing, 2019): 3.

²⁴Ahmad Paryudi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Pd. Pembangunan Kota Binjai)" *Jurnal Manajemen* 6 no 2 (2020): 65.



c. Kepemimpinan transaksional

Kepemimpinan transaksional adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin memotivasi anggota timnya atau bawahannya untuk bekerja dengan memberi mereka sumber daya dan insentif sebagai imbalan atas upaya, produktivitas, dan penyelesaian tugas yang berhasil. Sondang menggambarkan kepemimpinan transaksional berdampak pada seberapa baik kinerja bawahan ketika mereka ditunjukkan untuk menerima imbalan kerja dalam jumlah yang wajar sesuai dengan hasil pekerjaannya dan menerima imbalan melalui imbalan untuk mendorong bawahan bekerja lebih keras.²⁵

d. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kapasitas untuk membujuk orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang ditentukan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersama pimpinan dan bawahan.²⁶ Sebuah kepemimpinan dimana seorang pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk menyampaikan pendapat.

4. Strategi Pembentukan Kepemimpinan

Menurut Certo strategi digunakan dalam pembentukan kepemimpinan. Ada beberapa fase strategi antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Rencana dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai

²⁵Linda Suprihatin, Denok Sunars, "Denok. Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4 no 1 (2021): 81

²⁶Maulana Akbar Sanjani, "Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah" *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7 no 1 (2018):77



dengan keinginan perencana. Namun, yang lebih penting adalah rencana yang dibuat harus dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.²⁷ Ely mengatakan bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.²⁸

Abdul Majid dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organizatioan and Management* mengemukakan bahwa “perencanaan adalah Memilih apa yang harus dilakukan.” Berbagai keputusan dan penjelasan tujuan, pemilihan kebijakan, rencana, metode, dan prosedur tertentu, serta pemilihan kegiatan berdasarkan jadwal harian, semuanya termasuk dalam perencanaan.²⁹ Perencanaan merupakan langkah awal dari suatu manajemen, yaitu menyusun rancangan kegiatan yang akan dijalankan untuk mewujudkan tujuan yang akan diharapkan, mulai dari penetapan kebijakan, prosedur pelaksanaan hingga optimalisasi berbagai sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

Zajda dan Gamage dalam bukunya Husaini Usman mengartikan “Perencanaan adalah proses yang mendahului pengambilan keputusan. Sebuah rencana dapat didefinisikan sebagai keputusan, berkaitan dengan tindakan.” Menurut Roger A. Kauffman perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Bateman dan Snell mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan tujuan yang harus dicapai dan memprioritaskan tindakan

²⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006): 15.

²⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009): 23.

²⁹*Ibid.*, 16-17



yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses mengubah rencana menjadi tindakan nyata yang dilakukan secara praktis dan tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan dari perencanaan dan persiapan sebelumnya. Implementasi, menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, merupakan “rangkaiian tindakan yang diawali dengan suatu kebijakan kemudian ditransmisikan melalui suatu program.” Menurut penelitian Akhmad Sirojuddin dkk, “implementasi adalah kegiatan yang diterapkan pada kegiatan program yang telah ditentukan sebelumnya atau berkaitan langsung dengan proses pendidikan.”³¹

Dengan kata lain, pelaksanaan merupakan proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang sebelumnya telah disusun, baik dari level manajerial maupun level operasional dalam rangka mencapai tujuan, yaitu visi dan misi organisasi.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana suatu program dilaksanakan, dan pengetahuan ini kemudian digunakan untuk memilih tindakan yang terbaik. Untuk fase

³⁰Moh. Arifudin, Fathma Zahara Soleha, “Planning (perencanaan) dalam manajemen pendidikan islam”, *Ma’alim : Jurnal Pendidikan Islam*, 2 no 2 (2021): 148.

³¹Akhmad Sirojuddin, dkk, “Manajemen kurikulum terpadu berbasis multiple Intellegence di Pondok Pesantren” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 no 1 (2022):39.



identifikasi, pemantauan, dan pertimbangan fase eksternal.³² Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah proses pengumpulan data tentang bagaimana sesuatu berfungsi untuk memilih tindakan yang terbaik.³³ Eka Prihatin menjelaskan bahwa proses evaluasi melibatkan pengumpulan data untuk memeriksa informasi mengenai keberhasilan dan pengaruh suatu tahapan tertentu atau keseluruhan program.

Hartati Sukirman, evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil yang telah dicapai sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan.³⁴ Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Selain ketiga fase strategi diatas, ada beberapa nilai yang dapat digunakan untuk membentuk kemampuan pemimpin dalam suatu organisasi sebagai berikut: *Pertama* Nilai kejujuran, adalah salah satu nilai terpenting dalam hidup. Ketulusan, tidak adanya penipuan, dan larangan berbohong adalah ciri-ciri kejujuran. Zubaedi kejujuran adalah kemampuan untuk mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, dipercaya, dan berperilaku terhormat. Jujur berarti berusaha menjadi pribadi yang selalu dapat diandalkan perkataan, perbuatan, dan jerih payahnya. Sekurang-kurangnya tiga ciri orang yang memiliki sifat jujur antara lain:

- a. Tekad untuk melakukan apa pun didasarkan pada kebenaran dan manfaat.

³²Eddy Yunus, *Manajemen Strategis* (Togyakarta: CV Andi Offset, 2016): 8.

³³Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018): 2

³⁴Hartati Sukirman, dkk, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007)



- b. Jika menyatakan bahwa tidak berbohong atau sesuatu itu benar dan apa adanya, maka itu benar
- c. Ada konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.³⁵

Kedua, Nilai kemandirian, Dalam menyelesaikan tugas Sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *self reliance* adalah Kemampuan untuk mengambil risiko dan menangani masalah sendiri tanpa terlalu bergantung pada instruksi eksplisit dari orang lain dikenal sebagai kemandirian atau kemandirian dalam bahasa Inggris. Jika seseorang mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas sepenuhnya sendiri, maka orang tersebut dikatakan mandiri.³⁶

Ketiga, Nilai kedisiplinan, Di antaranya, nilai disiplin dapat ditunjukkan dengan memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, dan berkonsentrasi pada pekerjaan. Harlock, mendefinisikan disiplin adalah Mencapai pengendalian diri, pengarahan diri sendiri, kesesuaian dengan standar masyarakat, dan kemampuan untuk bertindak bijaksana dan membuat keputusan semuanya mungkin dilakukan dengan disiplin. Artinya disiplin adalah proses membimbing anak untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik jika seorang guru memiliki kontrol yang baik atas perilaku mereka.³⁷

Diharapkan hal ini dapat tercapai dan diterapkan seefektif mungkin. Disiplin merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan

³⁵Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan" *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4 no.2 (2021):127.

³⁶Parker D. K., "menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak (Jakarta presetasi Pustakarya,2005),226

³⁷T. Widi, E. N. N., Saraswati, P. & Dayakisni, —Kedisiplinan Siswa-siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu, *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 136.



karakter anak agar mampu lebih bertanggung jawab dengan kedisiplinannya dalam segala aktivitas. Hal ini akan membuat anak lebih terorganisir dan fokus serta dapat membuat anak meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.³⁸ Disiplin juga diartikan sebagai bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena adanya dorongan dalam dirinya sendiri dan bukan merupakan paksaan dari orang lain.

Keempat, Nilai demokratis, Nilai demokrasi adalah sikap dan tindakan yang berpihak pada hak dan kewajiban yang adil dan merata bagi diri sendiri dan orang lain. Saiful Arif menegaskan bahwa nilai demokrasi adalah cara hidup yang mengutamakan kesamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berekspresi, memahami dan menyadari keragaman lingkungan sekolah, serta memberikan perlakuan yang sama bagi semua siswa. Cara hidup ini, kata dia, tidak hanya terkait dengan kepentingan individu tetapi juga terkait dengan kehidupan sehari-hari.³⁹

Kelima, Nilai kerja keras, Kerja keras didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya tulus dalam pemecahan masalah, penyelesaian tugas, dan aktivitas serupa lainnya. Kerja keras digambarkan sebagai upaya tulus yang dilakukan orang untuk menyelesaikan tugas, mengatasi kesulitan, dan mencapai tujuan hidup mereka.⁴⁰

Keenam, Nilai tanggung jawab, Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang pada saat memenuhi kewajibannya. Baik

³⁸Istiqomah Nurkholifah, “penerapan sikap disiplin pada santri dan santriwati di pondok pesantren” *Jurnal Kewarganegaraan*, 4 no 2 (2018):47.

³⁹Syaiful Arif, *Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, (2012): 7.

⁴⁰Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter landasan pilar dan implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014)



yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.⁴¹ Dalam bukunya, Fathul Mn menegaskan bahwa seseorang yang akuntabel juga memiliki tanggung jawab. Di mana orang yang bisa dimintai pertanggung jawaban dan tanggung jawab.⁴² Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sbagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.⁴³

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga yang khas dan luar biasa dengan kualitas yang tidak ditemukan di tempat lain.⁴⁴ Nurchalish Madjid menggaris bawahi bahwa pesantren dibangun sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan bentuk-bentuk tradisional, khas, dan pribumi, menjadikannya artefak peradaban Indonesia.⁴⁵ Mujamil dalam H.M Arifin, menyatakan bahwa “Sarana pendidikan Islam yang mapan dan terpandang di lingkungan disebut Pondok Pesantren. Memiliki desain asrama dan mengajarkan pelajaran agama kepada santri melalui sistem pengajaran atau madrasah yang seluruhnya dijalankan oleh satu atau lebih yang menunjukkan sifat kharisma dan kemandirian dalam bidang.⁴⁶ Dengan model dan teknik pengajaran yang mapan serta fasilitas yang ramah tamah, Pondok Pesantren merupakan lokasi

⁴¹*Ibid.*,54.

⁴²Fatchul Muín, Pendidikan karakter Konstruksi teoritik dan Praktik (jogyakarta, 2014): 217

⁴³*Ibid.*,77.

⁴⁴Moh. Imam Khaudli, Ikhsan Mubarak “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 no 2 (2020): 298.

⁴⁵Amir Haedari dkk, “*Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*”(Jakarta: IRP Press, 2004): 3.

⁴⁶Mujamil Qomar, “*Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*”(Jakarta: Erlangga, 2005):2.



atau kompleks dimana santri dapat belajar atau mengaji kepada kiai atau ustadz.

Mengenai mekanisme kerja, pondok pesantren mempunyai keunikan dibanding dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Keunikan yang pertama yaitu masih memakai sistem tradisional dimana adanya kebebasan penuh dibanding dengan sekolah moderen sehingga terjadilah hubungan dua arah antara kyai dan santri. Keunikan yang kedua adalah sistem kehidupan di pondok pesantren sangat mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persamaan, persaudaraan, dan keberanian hidup. Sedangkan dalam hal penyaluran ilmu agama Islam, yang ditransfer oleh pesantren adalah fakta yang riil yang merupakan bentuk keseriusan lembaga pesantren dalam melestarikan dan menjaga kelangsungan Islam. Dibuktikan dengan semakin banyaknya para intelektual muslim lahir dari pesantren.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren berfungsi sebagai sentral untuk meyebarkan keyakinan Islam, lembaga pendidikan, lembaga kemasyarakatan, yang tahan terhadap pengaruh kontemporer dan secara historis telah digunakan untuk menangkis kolonialisme meskipun menutup diri. Pesantren melayani tiga tujuan, sesuai dengan pernyataan Azyumardi Azra yaitu penyebaran dan transfer pengetahuan Islam, pelestarian adat Islam, dan prokreasi ulama. Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan tujuannya: lembaga untuk mempromosikan agama dan lembaga pendidikan Islam.⁴⁷

⁴⁷Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003): 90



3. Karakteristik Pondok Pesantren

a. Pondok dan asrama

Pondok dan asrama merupakan unsur atau komponen bertemu dan berkumpul setiap hari bagi para guru dan santri, dan di tempat itulah mereka hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang lama. Kebutuhan akan tempat tinggal santri di pondok pesantren dapat dikaitkan dengan dua faktor utama. Pertama, Mayoritas pesantren terletak di desa-desa, yang tentu saja tidak memiliki tempat tinggal yang cukup untuk para santri. Kedua, pandangan hidup yang berorientasi pada keluarga, dengan santri memandang kiyai mereka sebagai figur ayah, sedangkan kiyai memandang santri sebagai makhluk titipan Tuhan yang perlu dilindungi.⁴⁸

b. Masjid

Masjid merupakan unsur pesantren yang memiliki aneka fungsi keagamaan dan kemasyarakatan. Di masjid para santri, guru, dan kyai dapat mengola batin mereka melalui sholat, itikaf, zikir, dan membaca Al-qurán. Disamping itu, masjid pesantren merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam pedesaan serta pusat belajar masyarakat.⁴⁹

c. Santri

Santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh. Dalam pengertian sempit santri adalah mereka yang belajar di pondok pesantren. Berasal dari kata “cantrik” yang dalam tradisi Jawa adalah mereka yang belajar pengetahuan keagamaan pada ajar, resi, atau bagawan

⁴⁸Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pendana Media, 2006): 235.

⁴⁹*Ibid.*, 91.



(ahli keagamaan) dengan cara bermukim di rumah atau di padepokan pengajarnya.

Dalam pengertian luas adalah seorang muslim yang saleh menjalankan prinsip-prinsip Islam menurut caracara yang diajarkan ulama. Santri sebagai elemen selanjutnya tidak kalah penting dari elemen-elemen lainnya. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. *Pertama*, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong dari santri mukim.

d. Kiai

Kiyai merupakan tokoh utama yang mengendalikan dan menjalankan mekanisme pesantren sehari-hari. Kedudukan kiyai yang sentral itu berpengaruh terhadap sesama aspek kehidupan pesantren dan lingkungan terdekatnya, terutama yang menyangkut peribadatan, keilmuan, kemandirian, keteladanan dan kewibawaan.⁵⁰

e. Pengajaran Kitab

Salah satu aspek terpenting dari keberadaan pesantren dan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya adalah eksplorasi hasanah budaya Islam melalui literatur klasik. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak diragukan lagi dapat

⁵⁰Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pndangan Hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015):79.



berfungsi sebagai pusat difusi ilmu-ilmu Islam, terutama yang memiliki kecenderungan klasik. Konsekuensinya, proses belajar mengajar di pesantren kini memasukkan pengajaran kitab kuning. Menurut Nurcholis Majid, "biasanya digunakan sistem weton, sorogan" untuk mempelajari karya-karya kuno tersebut. Weton adalah pengajian dimana kyai berinisiatif memilih setting, waktu, dan teks. Sedangkan sorogan, pengajian sebagai jawaban atas permintaan seseorang.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pesantren bersifat otonom. Ajaran sorogan menunjukkan hal ini. Menurut instruksi sorogan dalam hal ini, seorang kyai mengajar muridnya secara bergilir dari satu santri ke santri berikutnya. Ketika tiba gilirannya berbicara, para santri dengan tepat melafalkan dan memahami apa yang disampaikan oleh kyai atau pengajar. Gaya terjemahan ini dirancang untuk memudahkan mereka memahami dan memahami makna dan tujuan dari setiap kata dalam rangkaian kalimat bahasa Arab. Siswa dalam metode ini diharuskan mengulangnya dan hanya diberikan pelajaran tambahan jika sudah mempelajari atau menguasai pelajaran sebelumnya. Salah satu interpretasi dari Sorogan adalah bahwa itu adalah sistem yang paling menantang dalam keseluruhan pengajaran yang ada di pesantren, hal ini disebabkan dalam sorogan para santri dituntut untuk sabar, rajin, taat, dan disiplin.⁵¹

Selain sorogan, pesantren juga sangat mengenal pengajian weton, dimana kyai menyilangkan kakinya di lantai masjid atau di teras rumahnya sambil membaca atau menjelaskan topik-topik keagamaan, dan para santri mengelilinginya sambil mengelilinginya. memperhatikan dan mencatat.

⁵¹Ahmad Manshur, et al, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", Al-Aufa :*Jurnal Pendidikan dan Kajian KeIslaman* 3 no 1 (2021): 23.



Teknik ini masih digunakan dalam pengajian sorogan, dan ustadz diberi izin untuk melakukannya di kantor atau kamar masing-masing. Selain itu, weton pengajian kyai akhirnya diganti dengan badal pengganti, sehingga kyai hanya melafalkan weton beserta teks utamanya.

Sistem klasikal digunakan dalam proses pembelajaran disamping pengembangannya, sistem klasikal digunakan dalam proses pembelajaran sebagai pembaharuan dari model sorogan serta model weton. Dalam bukunya, Abdorrahman menguraikan 8 (delapan) pola umum pendidikan Islam di pesantren sebagai berikut: hubungan intim antara Kyai dan Santri; cara hidup sederhana (zuhud); kebiasaan santri bersujud atau patuh pada kyai; Kemandirian siswa; munculnya semangat persaudaraan dan gotong royong antar sesama mahasiswa; tingkat disiplin yang tinggi; kesediaan untuk menanggung penderitaan untuk mencapai suatu tujuan; Tingkat religiusitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Dalam melakukan perbaikan, pengembangan, dan pembaharuan pondok pesantren, peran seperti ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda umat Islam yang mampu menghadapi perubahan zaman, beradaptasi dengan lingkungannya, dan mahir dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. timbul di sekitar mereka. Peran yang kemudian dapat dimainkan adalah bagaimana memberikan akses fasilitas kepada mahasiswa agar mereka dapat memahami konsep-konsep dasar dan kemudian mengembangkan landasan keilmuan yang lebih tinggi di era selanjutnya. Menurut Azyumardi Azra, sistem pendidikan pesantren yang masih berbasis tradisi merupakan lembaga pendidikan Islam asli yang membutuhkan modernisasi.

⁵²*Ibid.*,28.



5. Kegiatan Santri

1. Kegiatan muhadoroh

Muhadoroh secara etimologi berarti pidato. Pidato adalah perbuatan “melahirkan” isi hati atau mengutarakan buah pikiran dalam bentuk kata dihadapan khlayak. Orang yang pandai bicara belum tentu pandai berpidato, sebab pidato merupakan keterampilan tersendiri.⁵³ Muhadoroh merupakan salah satu kegiatan yang cukup efektif untuk melatih ketrampilan dan keberanian santri. Kegiatan muhadoroh adalah kegiatan berlatih mendidik para santri agar trampil dan mampu berbicara di depan banyak orang untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam.⁵⁴

Luqman Hadinegoro, mendefinisikan pidato ialah naskah yang disampaikan didepan orang banyak dengan maksud agar para pendengar dari pidato tadi dapat memahami, kemudian mengetahui, menerima serta dapat diharapkan mau melakukan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka atau bisa juga dikatakan sebagai suatu pendapat yang berwujud kata-kata yang diberikan kepada orang yang ada di sekitarnya.⁵⁵

Kegiatan muhadoroh adalah kegiatan berlatih pidato atau kegiatan berbicara didepan umum, bisa dikatakan sebagai public speaking yang dilakukan setiap minggunya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan santri khusus dalam hal pidato, untuk

⁵³Charles Henry Woolbert, dalam buku kajian dakwah multiperspektif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014):128.

⁵⁴Ririn Tri Puspita Ningrum, Durrotul Mufidah Wacahyani, ”Santri Berbakat: Pengembangan Minat dan Bakat melalui Kegiatan MUhadoroh pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren” *Khidamtuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 no 1 (2021): 3

⁵⁵Luqman Hadinegoro, “teknik Seni Pidato Mutakhir”(Yogyakarta: Absolut, 2007).1



mengasah keberanian dan juga mental santri dalam hal berbicara dihadapan orang banyak.

2. Kegiatan khitobah

Khitobah berasal dari kata khotoba, yakhtubuh, khutbatan atau khitbaatan, yang merujuk pada khotbah atau berpidato.⁵⁶ Khitobah berdakwah atau menasihati orang. Secara khusus, menyebarkan kebajikan sejalan dengan ajaran Islam.⁵⁷ Dakwah lisan yang dikenal dengan khitobah dilakukan pada ritual keagamaan.⁵⁸ Nasution, mendefinisikan khitobah adalah pidato atau ceramah yang disampaikan di depan banyak orang dan menawarkan penjelasan tentang suatu topik atau masalah.

Dari sekian banyak sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa khitoba adalah upaya mengkomunikasikan gagasan dan konsep yang menjelaskan satu atau lebih masalah dan dilakukan di depan khalayak. Dengan kata lain, khitobah dapat dilihat sebagai upaya menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui media lisan yang efektif, sehingga dapat dipahami dan persuasif bagi pendengarnya.

⁵⁶Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-MUNawir Arab Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif,2002): 349.

⁵⁷Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009): 9.

⁵⁸Hasan Bisri, Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat, (Surabaya: Cahaya Intan, 2014):8

